

Arsitektur Bangunan Istana Maimun: Fungsi Dan Makna Ornamen Bangunan

Wira Sontianna Sinaga¹, Rizki Tahta Pristiwani², Jonathan Nainggolan³, Nindi Sembiring⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: wirasontianna@gmail.com

Article History:

Received: 03 April 2026

Revised: 06 April 2026

Accepted: 13 April 2026

Keywords:

Akulturas
Budaya, Arsitektur Istana
Maimun, Kesultanan Del,
Makna Ornamen, Semiotika
Arsitektur.

Abstract: Istana Maimun merupakan salah satu mahakarya arsitektur peninggalan Kesultanan Deli yang berdiri megah di pusat Kota Medan. Bangunan ini tidak hanya merepresentasikan identitas historis masyarakat Melayu, tetapi juga menjadi medium komunikasi visual yang merekam jejak kejayaan masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam arsitektur bangunan Istana Maimun, dengan fokus khusus pada fungsi dan makna semiotik yang terkandung dalam ornamen-ornamen bangunannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif historis, dengan menerapkan metode heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pisau analisis yang digunakan melibatkan teori semiotika arsitektur serta konsep akulturas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Istana Maimun adalah produk eklektisisme arsitektural yang menggabungkan elemen Melayu, Moghul, Timur Tengah, dan Eropa. Ornamen-ornamen yang menghiasi istana, seperti pucuk rebung, lebah bergantung, itik sekawan, dan awan larat, bukan sekadar elemen dekoratif yang berfungsi menambah nilai estetika, melainkan juga memuat makna filosofis yang mendalam terkait hierarki sosial, kesopanan, kerukunan, serta nilai-nilai spiritual Islam. Lebih lanjut, analisis terhadap ruang Balairung mengungkap bagaimana desain interior dan perabotan difungsikan sebagai manifestasi kekuasaan dan takhta Kesultanan Deli di tengah hegemoni kolonial. Kesimpulannya, arsitektur dan ornamen Istana Maimun berfungsi sebagai teks budaya yang secara dinamis mempertahankan dan merepresentasikan identitas Melayu dalam lintasan zaman.

PENDAHULUAN

Kota Medan, sebagai salah satu episentrum multikultural di Indonesia, menyimpan berbagai jejak rekam peradaban masa lalu, di mana salah satu peninggalan monumen sejarah yang paling menonjol adalah Istana Maimun. Istana yang juga kerap dikaitkan dengan legenda Putri Hijau ini

merupakan simbol supremasi dan kebesaran Kesultanan Melayu Deli (Lestari et al., 2024). Di era modernisasi dan globalisasi yang bergerak masif saat ini, eksistensi bangunan bersejarah sering kali mengalami marginalisasi dalam kesadaran generasi muda. Namun, keberadaan Istana Maimun terus bertahan tidak sekadar sebagai struktur fisik warisan masa lampau, melainkan sebagai saksi bisu perjalanan tata kota dan ruang dinamika sosial politik masyarakat Sumatra Utara (Nasution et al., 2023). Istana ini memiliki keistimewaan yang tidak dapat direduksi hanya pada usianya yang telah melampaui satu abad, melainkan pada kemewahan dan kerumitan desain arsitektural yang membungkusnya.

Dilihat dari kacamata arsitektur, Istana Maimun merupakan manifestasi visual yang merepresentasikan identitas budaya Melayu yang sarat akan nilai-nilai luhur dan spiritual (Lubis et al., 2025). Bangunan ini tidak berdiri dalam ruang hampa budaya; ia adalah produk dari persilangan peradaban dunia yang sangat kompleks. Konsep rancang bangun istana ini mengadopsi dan menyintesis berbagai langgam arsitektur global, mulai dari gaya arsitektur Islam Timur Tengah, kemegahan gaya Moghul dari India, hingga sentuhan rasionalitas arsitektur Eropa seperti Belanda, Spanyol, dan Italia (Nasution et al., 2023). Pencampuran berbagai elemen lintas benua ini menghasilkan sebuah karya eklektik yang menampilkan ornamen-ornamen unik yang menghiasi hampir seluruh elemen bangunan, mulai dari fasad eksterior, lorong, hingga ke ruang interior yang paling sakral.

Permasalahan yang sering muncul dalam kajian pelestarian cagar budaya adalah kecenderungan untuk memandang ornamen bangunan semata-mata sebagai elemen dekoratif atau pelengkap estetika. Padahal, dalam kajian kebudayaan dan arsitektur Nusantara, ornamen senantiasa berfungsi ganda sebagai medium komunikasi yang mentransmisikan pesan-pesan moral, filosofis, dan hierarki kekuasaan (Annisa et al., 2022). Setiap lengkungan, ukiran flora dan fauna, serta pemilihan warna pada Istana Maimun membawa narasi tersembunyi mengenai pandangan dunia Kesultanan Deli. Terlebih lagi, proses transformasi sosio-kultural yang dialami oleh istana ini, dari pusat kekuasaan monarki absolut menjadi destinasi wisata komersial telah membawa tantangan tersendiri dalam pelestarian makna esensial dari ornamen-ornamen tersebut (Usrah & Habib, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan untuk membedah dan menganalisis secara mendalam arsitektur bangunan Istana Maimun, dengan fokus spesifik pada fungsi dan makna ornamen bangunan. Melalui pembacaan yang kritis, tulisan ini berupaya melampaui deskripsi fisik bangunan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen arsitektural di dalam istana, khususnya di ruang Balai Ronggeng, bekerja sebagai representasi identitas budaya dan takhta kekuasaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi diskursus sejarah arsitektur Nusantara serta memberikan landasan akademis bagi upaya pelestarian nilai-nilai tak benda (intangible values) dari cagar budaya Kesultanan Deli di tengah gempuran modernitas.

LANDASAN TEORI

Kajian terhadap arsitektur bangunan bersejarah tidak dapat dilepaskan dari teori akulturasi arsitektur dan teori orientalisme. Akulturasi arsitektur merujuk pada proses perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dalam sebuah rancang bangun, di mana elemen-elemen dari budaya asing diadaptasi tanpa menghilangkan kepribadian atau esensi dari kebudayaan lokal yang menerimanya. Dalam konteks arsitektur era kolonial, kehadiran elemen kebudayaan Timur yang diadopsi oleh perancang Barat sering kali dikaji melalui lensa orientalisme. Orientalisme, sebagaimana dipahami dalam ilmu sejarah arsitektur, merupakan sebuah pandangan yang melihat

elemen kebudayaan Timur sebagai objek eksotis, yang kemudian diadopsi ke dalam karya arsitektur untuk menunjukkan sebuah standar kekuasaan atau peradaban (Larasati, 2020). Namun demikian, penerapan teori orientalisme ini harus dikaji secara hati-hati, karena pada kasus bangunan keraton atau istana lokal, adopsi gaya Eropa maupun Timur Tengah oleh sultan lokal justru sering kali merupakan bentuk negosiasi kekuasaan dan unjuk kekuatan ekonomi, bukan sekadar penaklukan gaya oleh arsitek kolonial.

Untuk membedah makna yang tersembunyi di balik ornamen-ornamen hasil akulturasi tersebut, kajian ini berpijak pada teori semiotika trikotomi yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda, fungsi tanda, serta bagaimana tanda tersebut memproduksi makna di dalam ruang lingkup budaya masyarakat. Teori Peirce menawarkan pendekatan yang komprehensif melalui model triadik yang terdiri dari *representamen* (bentuk fisik atau tanda yang dapat ditangkap indra), *object* (acuan atau rujukan dari tanda tersebut), dan *interpretant* (konsep atau makna yang terbentuk dalam pikiran manusia ketika mengamati tanda tersebut) (Widodo & Artiningrum, 2022). Melalui pendekatan trikotomi ini, ornamen arsitektur tidak lagi dipandang sebagai benda mati, melainkan sebagai sebuah teks visual yang aktif merepresentasikan nilai, norma, dan pesan-pesan filosofis yang disepakati oleh masyarakat pendukungnya (Annisa et al., 2022).

Selain semiotika, pemahaman terhadap fungsi ornamen juga didukung oleh pendekatan etnomatematika. Etnomatematika adalah kajian yang menjembatani antara ilmu matematika dan antropologi budaya, yang berasumsi bahwa konsep-konsep matematis seperti transformasi geometri, yang mencakup translasi (pergeseran), refleksi (pencerminan), dilatasi (perkalian ukuran), dan rotasi (perputaran) yang secara tidak sadar telah diaplikasikan oleh masyarakat tradisional dalam menciptakan pola ornamen bangunan (Hasibuan & Hasanah, 2022). Penggabungan antara teori semiotika Peirce dan etnomatematika memberikan kerangka kerja yang solid. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar bukan hanya makna sosial, etika, dan spiritual dari sebuah motif hiasan, tetapi juga menganalisis bagaimana struktur geometris dari ornamen tersebut diciptakan secara sistematis untuk mencapai harmoni dan keseimbangan visual yang melambangkan keteraturan kosmos dalam pandangan dunia masyarakat Melayu.

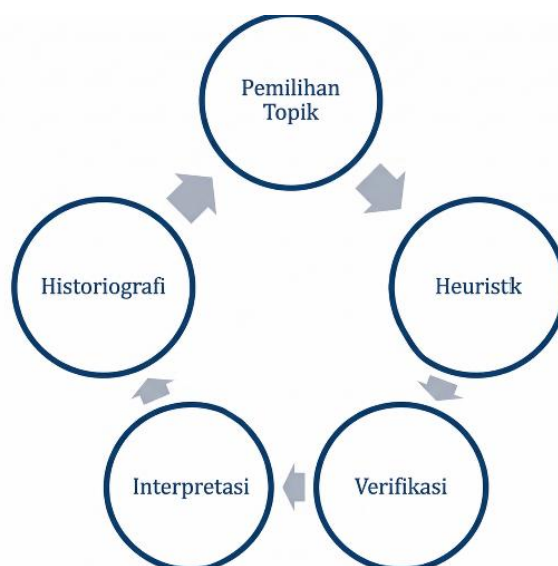
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena objek kajian berkaitan dengan peristiwa masa lampau, artefak budaya, dan nilai-nilai filosofis yang memerlukan penafsiran mendalam. Secara operasional, penelitian ini dijalankan melalui empat tahapan utama metode sejarah yang sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas narasi akademik yang dihasilkan. Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan data dan jejak-jejak sejarah. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan (*library research*). Peneliti mengeksplorasi dan menghimpun artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi, laporan penelitian, serta literatur akademik lainnya yang membahas arsitektur, sejarah, dan semiotika Istana Maimun.

Tahapan kedua adalah kritik sumber atau verifikasi, yang dilakukan untuk menguji otentisitas dan kredibilitas sumber data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti melakukan komparasi antar-literatur untuk menyaring fakta arsitektural dan narasi kesejarahan, sehingga data yang digunakan benar-benar relevan dengan fokus fungsi dan makna ornamen. Tahapan ketiga adalah interpretasi, di mana peneliti melakukan analisis dan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diverifikasi. Proses penafsiran ini menggunakan pisau analisis teori semiotika Charles Sanders

Peirce dan teori akulturasi untuk membongkar makna di balik setiap struktur dan motif ornamen Istana Maimun (Widodo & Artiningrum, 2022). Tahapan terakhir adalah historiografi, yaitu proses merangkai dan menyintesis hasil interpretasi ke dalam bentuk tulisan sejarah yang analitis, kronologis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sebagaimana yang disajikan dalam artikel ini.

Untuk memperjelas alur tahapan penelitian yang dilakukan, berikut adalah deskripsi diagram alir (*flowchart*) dari metodologi penelitian sejarah yang diterapkan:



Gambar 1. Diagram Alir Metode Penelitian Sejarah

Diagram di atas merepresentasikan proses berkesinambungan yang dimulai dari pemilihan topik terkait ornamen Istana Maimun, dilanjutkan dengan pengumpulan literatur (Heuristik), pengujian keabsahan literatur (Kritik Sumber), analisis semiotik dan historis terhadap elemen arsitektur (Interpretasi), dan diakhiri dengan penyusunan laporan artikel ilmiah (Historiografi). Pendekatan yang komprehensif ini memastikan bahwa telaah arsitektur bangunan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menghasilkan argumentasi yang tajam mengenai transformasi sosiokultural dan makna simbolik dari monumen bersejarah Kesultanan Deli tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembangunan dan Struktur Arsitektur Istana Maimun

Istana Maimun didirikan sebagai representasi puncak kejayaan dan kemakmuran Kesultanan Deli di bawah tampuk kepemimpinan Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Deli ke-IX. Proses peletakan batu pertama pembangunan istana ini dimulai pada tanggal 26 Agustus 1888 dan secara resmi diselesaikan serta diresmikan penggunaannya pada tanggal 18 Mei 1891 (Lestari et al., 2024). Latar belakang pembangunan istana yang megah ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi perekonomian Kesultanan Deli yang pada masa itu mengalami lonjakan luar biasa. Keberhasilan ekspansi perkebunan tembakau Deli, yang dikelola melalui sistem konsesi tanah kepada pihak kolonial Belanda dan korporasi asing, memberikan keuntungan finansial yang sangat besar bagi kesultanan (Larasati, 2020). Kekuatan kapital inilah yang memungkinkan Sultan Deli membiayai proyek arsitektur monumental yang melibatkan material bangunan impor dari Eropa, seperti marmer Italia dan ubin teraso berkualitas tinggi (Irwansyah, 2017).

Dari segi struktur arsitektural, rancang bangun Istana Maimun dipercayakan kepada arsitek yang berkebangsaan Belanda, Kapten T.H. Van Erp, yang saat itu bertugas sebagai tentara Kerajaan Hindia Belanda (Nasution et al., 2023). Istana ini didirikan di atas lahan seluas 2.772 meter persegi dengan orientasi bangunan menghadap ke arah timur. Secara tata ruang, istana yang terdiri dari dua lantai ini dibagi menjadi tiga massa bangunan utama yang simetris, yakni bangunan induk atau balairung di bagian tengah, yang diapiti oleh paviliun sayap kiri dan sayap kanan (Usrah & Habib, 2023). Penggunaan konstruksi batu bata dan beton yang kokoh, dipadukan dengan struktur kayu pada elemen-elemen atap dan lantai, menunjukkan pemahaman arsitek terhadap teknologi konstruksi kolonial yang diadaptasi untuk merespons iklim tropis Nusantara (Nasution et al., 2023).



Gambar 2. Eksterior Istana Maimun

Gaya arsitektur yang melekat pada Istana Maimun adalah sebuah hibridisasi kultural yang sangat kaya. Eksterior bangunan didominasi oleh rona warna kuning keemasan, yang secara universal dalam tradisi Melayu melambangkan kemuliaan, kebesaran, dan kedaulatan raja (Lubis et al., 2025). Pengaruh Islam Timur Tengah dan Moghul (India) sangat kental terlihat pada desain atap yang menggunakan tiga buah kubah besar berbentuk bawang (onion dome) berwarna hitam di bangunan induk, serta penggunaan lengkungan bergaya lengkung lunas kapal terbalik (*keel arch*) dan tapal kuda (*horseshoe arch*) pada pilar-pilar selasar (Larasati, 2020). Penggabungan gaya Eropa, Islam, dan Melayu ini bukan sekadar ketidaksengajaan orientalisme, melainkan manifestasi diplomasi arsitektur Sultan Deli yang ingin menunjukkan bahwa kedudukan kesultananannya sejajar dengan peradaban modern Barat, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dan adat Melayu.

Fungsi dan Makna Ornamen Bangunan

Ornamen yang menghiasi Istana Maimun memiliki peran fundamental yang jauh melampaui fungsi dekoratif; ia adalah medium semiotik yang merekam etika, spiritualitas, dan tatanan sosial masyarakat Melayu. Berdasarkan analisis kualitatif dan pengamatan etnomatematika, ornamen di Istana Maimun disusun menggunakan prinsip transformasi geometri seperti translasi dan refleksi, yang menciptakan irama visual yang repetitif dan harmonis (Hasibuan & Hasanah, 2022). Secara klasifikasi motif, ornamen istana ini dapat dibagi menjadi motif flora (tumbuh-tumbuhan), fauna (hewan), kosmos (alam), dan kaligrafi Islam (Annisa et al., 2022).

Salah satu ornamen yang sangat menonjol pada eksterior, khususnya pada pinggiran *lisplank* atap, adalah motif *pucuk rebung*. Dalam pembacaan semiotika, motif *pucuk rebung* melambangkan

proses pertumbuhan, kekuatan, dan harapan hidup yang terus berkesinambungan bagi masyarakat (Lubis et al., 2025). Selain itu, terdapat motif *lebah bergantung* yang sering diaplikasikan pada cucuran atap atau bagian bawah anak tangga. Mengadopsi filosofi alam, *lebah bergantung* merupakan simbol sikap kerelaan berkorban, gotong royong, dan sifat tidak mementingkan diri sendiri. Sebagaimana lebah yang mengisap madu tanpa merusak bunga dan menghasilkan sesuatu yang manis bagi makhluk lain, seorang pemimpin atau manusia Melayu diharapkan selalu memberikan manfaat dan kebaikan bagi lingkungan sosialnya tanpa merusak tatanan yang ada (Titof, 2018).

Pada bagian dinding dan langit-langit interior, motif *awan larat* atau *awan boyan* banyak ditemukan. Motif kosmos yang menjalar tanpa putus ini secara indeksikal dimaknai sebagai kelembutan budi pekerti dalam pergaulan, serta kemampuan manusia Melayu untuk beradaptasi dan menempatkan diri di mana pun ia berada (Annisa et al., 2022). Sementara itu, dari kategori fauna, motif *itik sekawan* (itik pulang petang) yang digayakan ke dalam bentuk huruf 'S' bersambung melambangkan kerukunan, keselarasan, dan ketertiban masyarakat dalam mematuhi aturan pemimpin, persis seperti barisan itik yang selalu berjalan teratur (Annisa et al., 2022; Hasibuan & Hasanah, 2022). Untuk merangkum kompleksitas makna ornamen tersebut, berikut disajikan tabel analisis semiotika berdasarkan trikotomi Peirce.

Tabel 1. Analisis Semiotika Ornamen Istana Maimun

Nama Motif Ornamen	Kategori Bentuk	Analisis Representamen (Tanda Visual)	Analisis Interpretant (Makna Semiotik)
Pucuk Rebung	Flora (Tumbuhan)	Susunan segitiga runcing menyerupai tunas bambu. Berpola translasi.	Melambangkan pertumbuhan, kesuburan, dan harapan kehidupan yang terus berkembang menuju kemuliaan.
Lebah Bergantung	Fauna / Abstrak Alam	Bentuk geometris yang menjuntai ke bawah pada <i>lisplank</i> atau atap.	Filosofi kerelaan berkorban, kebijaksanaan, dan memberikan manfaat bagi orang lain tanpa sifat merusak.
Awan Larat	Kosmos (Alam)	Garis melengkung yang menjalar dan berkesinambungan tanpa sudut tajam.	Melambangkan kelembutan budi pekerti, etika pergaulan yang baik, serta kemampuan beradaptasi.
Itik Sekawan	Fauna (Hewan)	Pola huruf 'S' yang berbaris dan menyambung secara teratur.	Menyimbolkan kerukunan, ketertiban sosial, kebersamaan, dan kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat.
Bunga Cengkih	Flora (Tumbuhan)	Kelopak bunga simetris, sering berwarna kuning di lantai/dinding.	Representasi kemegahan istana, keagungan takhta, serta keindahan arsitektur Melayu-Islam.

Analisis Interior Balairung: Ruang Takhta dan Kekuasaan

Ruang utama di dalam Istana Maimun dikenal sebagai Balairung, yang berfungsi sebagai

episentrum kekuasaan adat dan aktivitas protokoler istana. Balairung dengan luas mencapai 412 meter persegi ini tidak hanya menjadi tempat penobatan Sultan Deli, tetapi juga ruang penerimaan tamu kehormatan dan tempat pelaksanaan hari-hari besar keagamaan (Irwansyah, 2017). Analisis terhadap tata ruang interior Balairung menunjukkan bagaimana hegemoni kultural dan negosiasi identitas terjadi secara kasatmata. Di tengah ruangan, terdapat singgasana (peterakna) sultan yang didominasi oleh kain dan ornamen berwarna kuning emas. Menariknya, meskipun istana ini dipenuhi dengan perabotan bergaya Eropa, singgasana sultan tetap dirancang berupa pelataran bertingkat dengan bantalan duduk bersila, sebuah gaya yang secara historis mengadopsi tradisi kekuasaan arsitektur Indo-Moghul (Larasati, 2020). Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai perlawanan kultural yang halus; bahwa setinggi apa pun penetrasi budaya Eropa (Barat) ke dalam istana, takhta kekuasaan Sultan Deli tetap berakar kuat pada tradisi keislaman Timur yang agung.

Interior Balairung juga memamerkan eklektisisme furnitur dan pencahayaan yang mencolok. Tepat di atas singgasana bergantung lampu kristal berukuran besar bergaya Eropa yang memberikan iluminasi keagungan pada takhta. Di sudut-sudut ruangan ditempatkan lemari kayu klasik, kursi-kursi tamu berukir khas Eropa, serta dinding yang dihiasi lukisan dan cermin dengan bingkai floral yang melengkung menyerupai lunas perahu (Irwansyah, 2017; Nasution et al., 2023). Integrasi perabotan Barat di dalam ruang kekuasaan Melayu ini secara semiotik mengkomunikasikan tingginya status ekonomi Kesultanan Deli yang setara dengan bangsa kolonial Eropa pada masa itu.



Gambar 3. Interior Ruang Balairung dan Singgasana Sultan

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, Balairung Istana Maimun mengalami transformasi sosiokultural yang cukup drastis. Dari ruang sakral yang tertutup secara hierarkis pada era feodal monarki, kini istana telah mengalami desakralisasi dan komersialisasi menjadi destinasi pariwisata publik. Transformasi ini ditandai dengan dibukanya akses bagi wisatawan untuk berfoto di depan singgasana, menyewa pakaian adat Melayu, hingga menjamurnya lapak souvenir di dalam ruang istana yang historis tersebut (Usrah & Habib, 2023). Meskipun komersialisasi ini menuai kritik karena menggerus nilai-nilai sakral tata ruang istana, dari perspektif kelangsungan hidup (survival), transformasi fungsi ruang ini merupakan strategi adaptasi Kesultanan Deli agar monumen arsitektur kebanggaan masyarakat Sumatra Utara ini dapat terus dirawat, dikenal, dan relevan di tengah dinamika masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kesejarahan dan tinjauan semiotika arsitektural yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Istana Maimun merupakan mahakarya monumental yang merepresentasikan perpaduan harmonis (akulturasi) antara kebudayaan Melayu, Islam, Moghul, dan Eropa. Bangunan ini lahir dari kekuatan ekonomi perkebunan tembakau Deli dan dirancang oleh arsitek kolonial, namun otoritas ruang dan maknanya tetap dikendalikan oleh Kesultanan Deli. Ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan, seperti *pucuk rebung*, *lebah bergantung*, *awan larat*, dan *itik sekawan*, secara semiotik bukan sekadar ornamen hiasan belaka, melainkan medium komunikasi visual yang menanamkan ajaran filosofis tentang etika pergaulan, kerukunan sosial, kerelaan berkorban, dan keseimbangan hierarki masyarakat Melayu. Pada interior Balairung, negosiasi identitas terjadi secara kuat melalui perpaduan perabotan modern Eropa dengan singgasana bertipe Moghul, yang menegaskan supremasi kekuasaan Sultan Deli di hadapan hegemoni kolonial. Transformasi sosiokultural yang mengubah fungsi istana menjadi destinasi wisata saat ini merupakan bentuk adaptasi agar bangunan ini tetap eksis. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada pihak pemerintah, akademisi, dan pengelola istana untuk meningkatkan upaya konservasi yang tidak hanya terfokus pada perbaikan fisik bangunan, melainkan juga pada perlindungan nilai-nilai historis dan edukasi makna semiotik ornamen kepada masyarakat luas, agar warisan kebudayaan ini tidak kehilangan roh spiritualitas aslinya.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, M., Zuindra, & Wardana, M. K. (2022). The Meaning on Maimun Palace Ornaments: Semiotic Study. *Jurnal Jupensi*, 2(1).
- Hasibuan, H. A., & Hasanah, R. U. (2022). *Etnomatematika: Eksplorasi Transformasi Geometri Ornamen Interior Balairung Istana Maimun Sebagai Sumber Belajar Matematika*. 6(*Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*), 1614–1622.
- Irwansyah. (2017). Analisis Ornamen Interior pad Ruang Balairung Istana Maimoon Medan. *Jurnal Proporsi*, 3(1).
- Larasati, W. L. (2020). Pengamatan Orientalisme pada Arsitektur Istana Maimun dan Masjid Raya Medan. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 79. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.010>
- Lestari, W. A. W., Sari, M., Nabillah, P., & Amna, N. (2024). Eksplorasi Kebudayaan Monumen Sejarah Istana Maimun. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11342–11348.
- Lubis, A. T., Haryanto, R., Batu-Bara, E. S., Harahap, A., Afrian, R., Husnayan, H., & Windari, S. (2025). Istana Maimun sebagai Representasi Identitas Budaya Melayu Studi Kualitatif Berbasis Observasi Lapangan. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(2). <https://doi.org/10.34833/panorama.v1i1.1395>
- Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri. Nadia, & Ananda, P. (2023). Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(1).
- Titof, A. (2018). Nilai Filosofi Ornamen Lebah Bergantung sebagai Aspirasi Penciptaan Lukisan Kaligrafi Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2).
- Usrah, C. R. Al, & Habib, M. A. F. (2023). Istana Maimoon: Menelusuri Transformasi Socio-Cultural melalui Sejarah Megah Kesultanan Deli di Medan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 122–134. <https://doi.org/10.29103/jspm.v%vi%i.10750>

Widodo, T., & Artiningrum, P. (2022). The semiotics study of Al-Ahdhar Mosque architecture using the trichotomy of Charles Sanders Peirce. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 7(2), 259–268. <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i2.1827>